

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pakaian atau sandang merupakan salah satu kebutuhan utama manusia sebagai penutup tubuh dan melindungi dari cuaca yang ekstrem (Yulianti, 2018 ; Srinivas, 2015). Karakteristik *fast fashion* merupakan pakaian murah dan bergaya yang mencontoh tren dari *runway* atau pakaian selebriti untuk mengubahnya menjadi pakaian yang dapat dijual di toko dengan kecepatan tinggi untuk memenuhi permintaan pembeli (Idacavage, 2018).

Perkembangan industri fesyen di Indonesia serta maraknya tren *fast fashion* menuntut produsen untuk menghasilkan produk dengan lebih cepat dan dalam jumlah yang lebih banyak (Sutrisno & Yerima, 2020). Gratifikasi instan dari para pelanggan merupakan salah satu roda penggerak perusahaan untuk menghasilkan 52 *micro season* setiap tahun, dengan kata lain setiap minggu dihasilkan tren baru sehingga terjadi penumpukan pakaian dan juga hasil kain produksinya (VanDyke, 2020). Gaya baru terus menggantikan yang lama dan memenuhi permintaan konsumen dalam hal biaya rendah, desain baru, dan waktu respons yang efisien (Rauturier, 2021).

Menurut Maiti (2021), tren *fast fashion* mengakibatkan limbah dan polusi yang dihasilkan meningkat dimana tiga sektor penyumbang terbesar berasal dari proses pewarnaan, pembuatan benang dan produksi serat. Industri tekstil dan pakaian merupakan salah satu industri terbesar sekaligus penyumbang polusi terbanyak kedua setelah industri minyak. Industri fesyen berkontribusi terhadap 10% gas kaca yang dihasilkan secara global. Meskipun industri fashion memberdayakan sekitar 75 juta orang secara global dan merupakan salah satu sektor utama penggerak ekonomi, di saat yang bersamaan merupakan ancaman bagi lingkungan (Villemain, 2019).

Indonesia dengan sektor industri tekstil sebagai salah satu penyumbang terbesar devisa negara dan penyerap tenaga kerja yang besar juga

menghasilkan limbah dalam jumlah yang cukup besar (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan artikel dari Republika.com oleh Prambadi (2021), Rosa Vivien Ratnawati selaku Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengatakan data yang dikumpulkan pada bulan Agustus tahun 2021 menunjukkan 1.7 juta ton limbah tekstil dihasilkan per tahun dari 292 kabupaten.

Limbah tekstil dapat berbentuk cairan kimia beracun, konsumsi air dalam jumlah besar, penyumbang microfiber ke lautan, gas rumah kaca, degradasi tanah dan penghancuran hutan serta penumpukan limbah pasca-industri seperti kain perca (Charpail, 2017).

Kain perca dapat berupa sisa potongan kain hasil produksi pakaian, aksesoris, dan produk lainnya dimana ukurannya sudah tidak memenuhi standar untuk digunakan kembali dalam industri tersebut. Pembuatan produk yang berbeda menghasilkan jenis dan ukuran kain perca yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dari industri terkait.

Selama ini, kain perca sering digunakan sebagai kain lap yang digunakan di bengkel untuk membersihkan mesin, bekas oli dimana mereka tinggal pakai lalu dibuang. Ada beberapa industri yang menyimpannya apabila masih dapat digunakan untuk proyek berikutnya dan ada jangka waktu penyimpanannya (Dissanayake & Weerasinghe, 2020).

Menghadapi permasalahan tersebut, salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengolah kembali kain perca dengan proses *upcycle* atau *creative reuse*. *Upcycle* merupakan pemanfaatan kembali limbah kain dan diolah secara kreatif menjadi produk baru dengan nilai yang lebih tinggi dari produk aslinya (Autodesk Foundation [Autodesk], 2019).

Sedangkan *recycle* lebih mengarah kepada pengolahan limbah menjadi material yang sama dengan produk aslinya seperti daur ulang container plastic bekas menjadi bahan baku berupa bijih plastik (TheAudiopedia, 2016). Meskipun *recycle* merupakan proses yang sering dilakukan, tetapi apabila dilihat dari prosesnya, energi yang diperlukan lebih besar dan biasanya kualitasnya menurun (Ravenhall, 2020).

Meskipun beberapa industri sudah berkolaborasi dengan perusahaan yang dapat mengolah kembali perca mereka, masih terdapat beberapa UMKM yang mengakibatkan penumpukan pada TPA dan menyebabkan masalah terhadap lingkungan.

Dengan adanya isu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan proses *upcycle* dimana kain perca yang dihasilkan dari sisa industri rumahan akan dieksplorasi dan diolah baik dari segi material atau cara menjahit serta dengan memanfaatkan teknik yang dapat digunakan sesuai dengan ukuran bahan untuk membuat produk akhir yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Salah satu tujuan tugas akhir adalah dapat membantu mengurangi perca yang akan dibuang setelah proses produksi.

## **1.2 Pendekatan Metodologis**

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan melakukan observasi terhadap industri yang memiliki permasalahan terkait dengan penanganan perca dan mengidentifikasi masalah yang ada. Kemudian dilakukan studi literatur terkait dengan pengolahan limbah yang sudah dilakukan sebelumnya.

Survei melalui kuisioner akan dilakukan terhadap narasumber dari sisi pengusaha dan mereka yang berkecimpung dalam bidang fesyen baik secara umum maupun yang khusus menangani fesyen berkelanjutan serta melakukan observasi terhadap produk yang pernah mengangkat prinsip yang mirip

Sampel perca sisa industri kemudian akan diuji coba bersama secara umum baik dari material untuk mengenal karakterisiknya dan teknik *sewing* yang memungkinkan untuk digunakan sehingga dapat diolah menjadi produk baru yang mempunyai nilai fungsi dan estetika.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait masalah yang ditemukan :

1. Terdapat usaha mikro, kecil atau menengah yang menghasilkan limbah dalam jumlah yang cukup besar dan mengalami permasalahan dalam mengelolanya
2. Kain perca biasanya turun nilainya menjadi kain lap untuk membersihkan barang kotor padahal dapat diolah menjadi produk dengan nilai yang lebih tinggi.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup selama penelitian dibatasi pada:

1. Objek penelitian merupakan perca dari proses produksi, terbatas pada UMKM yang bergerak dalam bidang usaha konveksi.
2. Penerapan perca dalam desain disesuaikan dengan motif atau warna perca yang tersedia, dengan teknik yang dapat digunakan sesuai dengan karakteristik perca, serta potensi dikembangkan menjadi produk fesyen

### **1.5 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang sudah identifikasi sebelumnya, berikut rumusan masalah yang akan dibahas :

1. Bagaimana cara mengurangi limbah tekstil berupa perca dari industry (usaha) mikro, kecil atau menengah?
2. Bagaimana cara memanfaatkan perca unntuk dijadikan produk baru yang memiliki keunikan dan nilai jual?

### **1.6 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengolah kembali perca yang memang sudah tidak dapat digunakan oleh industri menjadi suatu produk baru yang memiliki keunikan dan nilai jual.
2. Keberagaman perca menjadi salah satu nilai tambah apabila desainer dan pihak-pihak terkait dapat memadupadankan elemen yang berbeda

menjadi satu kesatuan produk dengan keunikannya sendiri. Apabila perusahaan bersedia untuk membuat produk yang berbeda dari bahan sendiri, maka akan memiliki nilai tambah dibandingkan produk lainnya. Di sisi lain, perusahaan dapat mengatasi masalah perca dan mungkin memperoleh pendapatan tambahan dengan menjual sisa kain atau limbah produksi. Diharapkan produk yang dihasilkan dapat bersifat berkesinambungan sehingga dapat mengatasi rumusan masalah pertama.

3. Bagi pengguna, mereka dapat memanfaatkan produk dari bahan baku perca menjadi suatu trend fashion baru.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan atau arahan, baik bagi perorangan maupun industri skala kecil atau menengah dalam mengelola perca hasil produksi mereka sebagai sumber pemasukan tambahan dan UMKM yang sedang digalakkan pemerintah.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mengandung latar belakang penelitian, pendekatan metodologis, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, sistematika penulisan, serta kerangka kerja penelitian..

#### **BAB II STUDI LITERATUR**

Bab ini memuat literatur yang merupakan ringkasan komprehensif dari penelitian sebelumnya tentang suatu topik. Tinjauan literatur mensurvei artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan bidang penelitian tertentu.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang prosedur yang digunakan dalam mengidentifikasi, memilih, memproses, dan mengolah data tentang topik terkait, Bagian ini memberikan penjelasan tentang bagaimana data dikumpulkan dan cara menganalisis data tersebut.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

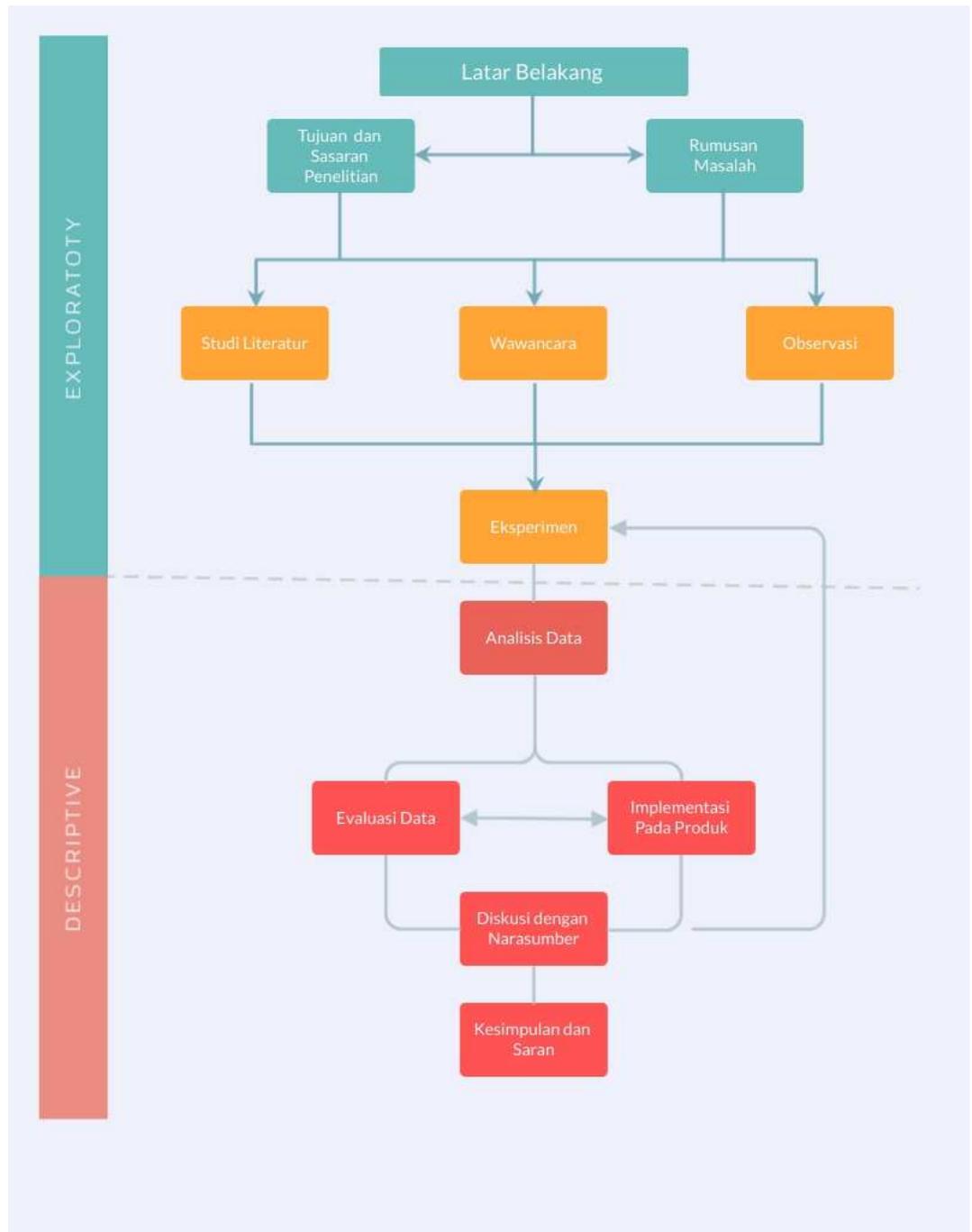
Bab ini berisi data primer dan sekunder dari hasil survei berupa kuisisioner pada pengguna dan UMKM, hasil observasi, hasil diskusi untuk menentukan konsep desain serta percobaan implementasi teknik pada desain yang dikembangkan.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dan saran penelitian



## 1.9 Kerangka Kerja Penelitian



Gambar 1. Kerangka Kerja Penelitian  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi Jennider, 2021)